

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DINAS PENDIDIKAN KOTA BONTANG DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM “COMMUNITY BOARDING” DI TIHI-TIHI

Muhammad Luqman Hakim¹, Erwiantono, Ghufron³

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis Komunikasi Pembangunan yang dijalankan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program Community Boarding di Tihi-tihi. Grand theory dalam penulisan ini adalah teori Difusi Inovasi, serta konsep Komunikasi Pembangunan dan Model Komunikasi Dua Tahap.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian di Tihi-tihi, Bontang. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini ada sebanyak 6 (enam) orang yang terdiri dari Dinas Pendidikan Kota Bontang, Pembimbing Asrama Community Boarding, Kepala Sekolah SD YPVDP, Peserta Community Boarding, dan Orang Tua Peserta Community Boarding. Analisis data dilakukan dengan cara Kondensasi data merujuk pada proses selecting, focusing, simplifying, abstracting, dan transforming.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkaitan dengan Komunikasi Pembangunan yang dijalankan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program Community Boarding di Tihi-tihi yang meliputi aspek penyebaran informasi, pendidikan dan keterampilan, rekayasa sosial dan perubahan perilaku (Dilla, 2007:126) telah berjalan dengan cukup berhasil. Penyebaran informasi yang efektif dilakukan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam merencanakan usaha untuk mengubah perilaku warga Tihi-tihi untuk mengentaskan masalah putus sekolah

Kata Kunci: *Difusi Inovasi, Komunikasi Pembangunan, Program Community Boarding*

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : hakim.aliakb@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Tihi-tihi adalah salah satu perkampungan pesisir yang berada di laut Kota Bontang. Perkampungan ini telah berdiri sejak tahun 1950-an dan terus berkembang hingga sekarang. Nama tempat ini diambil dari binatang laut menyerupai bulu babi yang biasa ditemukan di tengah tempat bermukimnya penduduk kampung tersebut. Mayoritas warga Tihi-tihi adalah nelayan yang berasal dari daerah Sulawesi. Sebagian besar warga Tihi-tihi bermata pencarian sebagai nelayan.

Pada tahun 2002, warga Tihi-tihi mulai tertarik berbudi daya rumput laut. Budi daya rumput laut akhirnya menjadi mata pencarian utama karena lebih menghasilkan. Hasil dari budidaya tersebut diekspor ke luar negeri seperti Jepang, Hongkong, Cina dan berbagai daerah lain di Nusantara. Hasil budidaya rumput laut ini juga menjadi salah satu komoditas unggulan di Kota Bontang selain dari gas alam, batu bara, dan industri pupuk.

Tihi-tihi merupakan perkampungan pesisir terbesar dan memiliki posisi terjauh dari bibir pantai Kota Bontang. Sebagai salah satu daerah terpencil, terdapat tantangan percepatan pembangunan di Tihi-tihi. Persoalan tersebut adalah tingginya angka putus sekolah.

Tihi-tihi memiliki sebuah sekolah dasar yang berdiri sejak tahun 2007. SDN 016 Desa Tihi-tihi ini menjadi satu-satunya sekolah yang berdiri di tempat tersebut. Menurut Amirudin atau salah satu guru sekolah tersebut, desa ini sudah cukup terbantu dalam hal fasilitas penunjang pembangunan. Namun, permasalahan utama yang ada di warga Tihi-tihi adalah paradigma lama yang sering dilakukan warga setempat. Paradigma tersebut terbentuk dari ungkapan-ungkapan yang sering muncul di warga setempat yaitu, “setinggi apapun pendidikannya tetap berujung menjadi nelayan”. Berdasarkan data SDN 016, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, kurang dari 40% lulusan sekolah tersebut yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya atau dapat dikatakan selebihnya putus sekolah.

Permasalahan tersebut bukanlah permasalahan satu-satunya dari fenomena tersebut. Akses menuju Tihi-tihi membutuhkan transportasi laut yang memakan waktu \pm 30 menit hanya untuk sampai ke darat dan memerlukan waktu lebih lagi untuk perjalanan menuju ke sekolah menengah yang berada di kota. Cuaca buruk juga menjadi faktor penghambat terbesar dalam permasalahan akses dalam proses mendapatkan pendidikan.

Permasalahan pendidikan sangat dirasakan di kampung laut Tihi-tihi. Sebagai daerah terpencil, Tihi-tihi membutuhkan banyak bantuan dari banyak pihak baik pemerintahan maupun yayasan swasta. Disamping itu, daerah ini membutuhkan bantuan dari kalangan akademis agar mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan.

Kondisi tersebut mendorong perlunya program Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak-anak di daerah pesisir dalam bentuk *Community Boarding*. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Standar

Pelayanan Minimal. SPM adalah ketentuan minimal tentang jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah dan berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal. Sedangkan pelayanan dasar adalah jenis pelayanan publik yang mendasar dan mutlak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pemerintahan. Intinya adalah bagaimana pemerintah mencari solusi agar institusi pelayanan publik bisa berkinerja tinggi sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini.

Dinas Pendidikan kota Bontang untuk kedua kalinya merancang program *Community Boarding* atau program layanan khusus (PLK) yang berguna bagi siswa khususnya di daerah pesisir dengan mendapatkan pelayanan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Bontang, Dasuki pada interview NewsBontang.com, mengemukakan bahwa program yang telah berjalan untuk tahun kedua ini dilakukan karena melihat kondisi kota Bontang yang wilayah lautnya lebih luas. Hal ini sangat membantu para siswa khususnya wajib belajar 12 tahun untuk menuntut ilmu.

Pada tahun 2013, Pemerintah Kota Bontang telah mencanangkan pendidikan inklusif dengan *school piloting project* sebanyak 2 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Dengan jumlah 3 sekolah *piloting project* belum sepenuhnya kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani dengan baik, termasuk anak-anak yang membutuhkan pendidikan layanan khusus. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil, terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. sesuai UU Sisdiknas No 20/2003, pasal 32 ayat 2.

Pelayanan *Community Boarding* ini memusatkan anak-anak dari daerah pesisir dalam satu asrama. Anak-anak dari daerah pesisir ini meliputi siswa-siswa yang telah lulus SD dan akan melanjutkan ke jenjang yang berikutnya. Sistem layanan yang digunakan adalah siswa dari daerah pesisir diindukkan ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Bontang untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen dan mendapat pembelajaran akademik. Secara periodik siswa tersebut dikembalikan ke sekolah asalnya. Dengan demikian, anak-anak pesisir akan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan siswa yang lainnya dan faktor jarak antara tempat tinggal dengan pusat pendidikan tidak lagi menjadi penghalang wajib belajar 12 tahun di Kota Bontang.

Selain itu, di dalam program *Community Boarding* juga diberikan pendampingan belajar secara efektif, *parenting education*, pembentukan karakter, pembekalan *life skills*, dan mentoring secara bertahap. Untuk memaksimalkan hasil program ini diadakan monitoring dan evaluasi secara berkala. Program ini bertujuan meningkatkan antusias warga terhadap pendidikan dan mengurangi tingkat putus sekolah.

Salah satu aspek penting dari pembangunan sosial di Indonesia adalah pendidikan yang merata dan layak. Pada dasarnya Indonesia adalah negara yang besar dan memiliki potensi sumber daya yang berlimpah dan mampu untuk

menjadi negara yang besar, maju, dan mandiri. Pembangunan di Indonesia akan lebih maksimal apabila dikelola langsung oleh warga negaranya sendiri, akan tetapi, apakah warga negara Indonesia terutama pemuda yang merupakan penerus masa depan bangsa mampu untuk mengelola sumber daya tersebut. Masalah ini tentunya memerlukan SDM yang mampu untuk mengelola segala hal yang menjadi potensi di Indonesia. Oleh sebab itu, Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas SDM agar pemuda Indonesia mampu untuk mandiri dalam mengelola segala sumber daya tersebut.

Pendidikan sendiri bertujuan tidak saja hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas akan tetapi juga mampu mencetak kepribadian yang berkarakter, berakhlak, kreatif, memiliki misi visi dan bertanggung jawab, serta sebagai warga negara yang baik. Kesuksesan seseorang tidak pernah lepas dari potensi yang dimiliki oleh orang tersebut, potensi dalam arti tidak saja berbicara tentang *skill* akan tetapi meliputi kemampuan seseorang mengimplementasikan potensi yang dimiliki untuk orang banyak, kemampuan mengelola diri dan orang lain, dan mengimplementasikan dalam bentuk pembangunan.

Usaha perubahan perilaku dalam permasalahan ini dapat dianalisis melalui teori difusi inovasi. Everett M. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial. Difusi adalah suatu komunikasi jenis khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan kepada difusi yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Derajat ketidakpastian seseorang dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi. (Dilla, 2007:52-53)

Teori ini dapat dikategorikan ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam merubah masyarakat melalui penyebarluasan ide maupun hal yang baru. Studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan itu menyangkut hal-hal yang dianggap baru maka di pihak penerima akan timbul suatu derajat resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan. (Rogers, 1983:5-6)

Perubahan perilaku yang tercipta nantinya akan dapat di analisis melalui kajian komunikasi pembangunan dalam perspektif ilmu komunikasi. Menurut Widjaja A.W dan Wahab (1987), mereka mengartikan komunikasi pembangunan sebagai komunikasi yang berisi pesan-pesan (*Message*) pembangunan. komunikasi pembangunan ini ada pada segala macam tingkatan, dari petani sampai pejabat, pemerintah dan negara. termasuk juga di dalamnya dapat berbentuk pembicaraan kelompok, musyawarah pada lembaga resmi siaran, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi.

Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan adalah “*as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development*” (Roy dalam Jayaweera dan

Anugama, 1987). Menyadari peran dan potensi komunikasi dalam pembangunan, para ahli komunikasi terilhami untuk mengkaji bidang ini. Seperti yang dikatakan W. Barnett Pearce (1986), “Sangat jelas bahwa komunikasi memegang peran penting dalam proses pembangunan. Para pakar pembangunan sejak awal cukup yakin bahwa mereka tahu bagaimana komunikasi bekerja dan apa perannya dalam pembangunan. (Dilla, 2007:115)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti melihat adanya masalah dalam implementasi Program *Community Boarding* oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang. Masalah ini dapat diteliti dari sudut pandang Ilmu Komunikasi dalam aspek Komunikasi Pembangunan. Dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, peneliti akan menggunakan Teori Difusi Inovasi dalam membedah permasalahan kegiatan Komunikasi Pembangunan sehingga dapat dikeluarkan rekomendasi untuk perubahan sikap agar masyarakat mulai bisa meninggalkan paradigma lama yang telah terbangun.

Peneliti kali ini memfokuskan penelitian dalam aspek Ilmu Komunikasi dengan kajian komunikasi pembangunan. Penulis akan menunjukkan factor penghambat komunikasi pembangunan dalam implementasi program *community boarding* di Tihi-tihi yang dilakukan oleh dinas Pendidikan Kota Bontang.

Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam implementasi program *Community Boarding* di Tihi-tihi?

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam implementasi program *Community Boarding* di Tihi-tihi.

Manfaat Penelitian

- a. Aspek Teoritis, Sebagai wadah untuk pengaplikasian ilmu yang didapat saat perkuliahan dan sebagai bahan acuan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi perihal Komunikasi Pembangunan. Serta diharapkan mahasiswa mampu memahami kegiatan komunikasi pembangunan dalam bidang pendidikan.
- b. Aspek Praktis, Sebagai informasi tambahan dan bahan evaluasi untuk pihak yang terkait terutama Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam implementasi program *Community Boarding* di Desa Tihi-tihi.

Teori dan Konsep

Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi merupakan teori yang populer dikalangan pelaku komunikasi pembangunan. Banyak para perencana dan pelaku pembangunan di negara-negara berkembang memanfaatkan teori ini untuk memengaruhi masyarakat dalam menerima ide dan gagasan pembangunan. Tokohnya yang

terkenal, Everett M. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial. Difusi adalah suatu komunikasi jenis khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan kepada difusi yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Derajat ketidakpastian seseorang dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi. (Dilla, 2007:52-53)

Teori ini dapat dikategorikan ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam merubah masyarakat melalui penyebarluasan ide maupun hal yang baru. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan itu menyangkut hal-hal yang dianggap baru maka di pihak penerima akan timbul suatu derajat resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan. (Rogers, 1983:5-6).

Tahap Konfirmasi

Bukti empiris dipasok dari beberapa peneliti menunjukkan bahwa pemilihan untuk mengadopsi atau menolak itu seringkali bukan dalam tahap proses pemilihan inovasi. Contoh, Mason (1962) menemukan dalam respondennya yang merupakan seorang petani melihat informasi setelah mereka telah menentukan untuk mengadopsi seperti sebelumnya. Pada tahap konfirmasi individu (unit pengambilan keputusan) melihat penguatan untuk keputusan inovasi yang sudah dibuat. Namun, mereka dapat membalikkan tahap konfirmasi ini berlanjut setelah keputusan untuk mengadopsi atau menolak untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Sepanjang tahap konfirmasi individu berusaha untuk menghindari keadaan disonansi atau mengurangnya jika terjadi. (Rogers, 1987:184).

Model Komunikasi Dua Tahap

Dalam komunikasi massa dikenal model alir satu tahap (*one step flow model*), tetapi model ini sudah banyak ditinggalkan oleh ilmuwan komunikasi. Masalahnya, model alir satu tahap memiliki banyak kekurangan dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan media massa beserta dampak yang ditimbulkannya saat ini. Model alir satu tahap banyak dipengaruhi media massa era Perang Dunia (PD) II yang mengatakan bahwa media massa sangat kuat memengaruhi benak *masyarakat*. Sementara itu, *masyarakat* sendiri dianggap tidak mempunyai kekuatan untuk menghindar atau pasif dari pesan-pesan media massa. (Nurudin, 2014:140). Dengan melihat perkembangan media massa beserta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, sehingga muncul model alir dua tahap (*two step flow model*) sebagai penyempurna model alir satu tahap. (Nurudin, 2014:140).

Model ini pertama kali dikenalkan oleh Paul Lazarfeld, Bernard Berelson, dan H. Gaudet dalam *People's Choice* (1944). Dalam penelitian mereka ditemukan bahwa pesan media massa sangat kecil dalam memengaruhi calon presiden yang dipilih oleh masyarakat. Mereka lebih banyak dipengaruhi oleh para pemimpin opini (*opinion leader*). Jadi, media massa membawa pengaruh

pada pemimpin opini, sedangkan pemimpin opini memengaruhi pendapat pengikutnya yang bersifat antarpribadi (Josep A. Devito, 1997 dalam Nurudin, 2014:141)

Komunikasi Pembangunan

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan *communion*, diperlukan usaha dan kerja.

Kata *communio* dibuat kata kerja *communicate*, yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. (Nurjaman dan Umam, 2012:35)

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi”. Menurut Gerald R. Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. (Mulyana, 2013:68)

Community Boarding

Pemerintah Kota Bontang telah mencanangkan pendidikan inklusif pada tanggal 19 Februari 2013 dengan *school piloting project* sebanyak 2 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Dengan jumlah hanya 3 sekolah *piloting project* belum sepenuhnya kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani dengan baik, termasuk anak-anak yang membutuhkan pendidikan layanan khusus. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi, sesuai UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 32 ayat 2.

Bontang memiliki keunikan pada komposisi wilayah antara daratan dan lautan. Dua pertiga luas wilayah adalah lautan, sehingga wilayah daratannya hanya sepertiga dari luas keseluruhan Kota Bontang. Dengan komposisi wilayah yang demikian, menyebabkan ada beberapa daerah yang terletak di area pasang surut dan pesisir pantai. Jumlah penduduknya antara 25-30 KK dan mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan. Daerah meliputi Pulau Gusung, Selangan, Tihi-tihi, Lok Tunggal dan Teluk Kadere. Layanan pendidikan di daerah pesisir tersebut baru sampai Sekolah Dasar, sehingga anak-anak setelah lulus SD untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengalami banyak

hambatan, salah satunya adalah mereka harus melanjutkan ke pusat kota. Hal tersebut yang menyebabkan angka putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah di daerah pesisir cukup tinggi.

Community Boarding telah berjalan dari tahun 2013 hingga saat ini. Program ini dijalankan untuk membantu kegiatan Ujian Nasional (UN) agar dapat dilaksanakan di daerah-daerah pesisir dan kepulauan. Dalam pelaksanaannya, siswa-siswa kelas 6 yang sekolahnya termasuk dalam daftar sekolah yang membutuhkan pelayanan khusus ini akan di asramakan selama seminggu. Dalam kurun waktu tersebut, para siswa tersebut akan menjalani UN dengan bimbingan secara intensif dari guru-guru pembimbing terbaik yang telah diseleksi.

Sistem layanan yang digunakan adalah siswa dari daerah pesisir diindukkan ke sekolah yang ada di Kota Bontang untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen dan mendapat pembelajaran akademik. Secara periodik siswa tersebut dikembalikan ke sekolah asalnya. Dengan demikian, anak-anak pesisir akan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan siswa yang lainnya dan faktor jarak antara tempat tinggal dengan pusat pendidikan tidak lagi menjadi penghalang wajib belajar 12 tahun di Kota Bontang.

Pemerintah Kota Bontang sudah berupaya untuk memenuhi sarana prasarana pendidikan namun karena terkendala jumlah penduduk yang sedikit, mengakibatkan biaya sarana prasarana pendidikan menjadi lebih tinggi (*high cost*), tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang dilayani. Demikian juga transportasi yang hanya dapat ditempuh oleh siswa dengan melalui perjalanan laut, sehingga tidak memungkinkan memberikan layanan yang optimal.

Kondisi tersebut mendorong perlunya program Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak-anak di daerah pesisir dalam bentuk *Community Boarding*. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Standar Pelayanan Minimal, bahwa SPM adalah ketentuan minimal tentang jenis dan mutu pelayanan dasar, yang merupakan urusan wajib daerah yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal. Sedangkan pelayanan dasar adalah jenis pelayanan public yang mendasar dan mutlak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pemerintahan. Intinya adalah bagaimana pemerintah mencari solusi agar institusi pelayanan public bisa berkinerja tinggi dengan tuntutan masyarakat saat ini.

Definisi Konsepsional

Komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam Mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi yang dimaksud adalah komunikasi pembangunan yang dilakukan berkaitan dengan proses penyebaran informasi, pendidikan dan keterampilan, rekayasa sosial dan perubahan perilaku. Sebagai proses penyebaran informasi dan penerangan kepada masyarakat, titik pandang komunikasi pembangunan difokuskan pada usaha penyampaian dan pembagian (*sharing*) ide, gagasan dan inovasi pembangunan antara pemerintah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan menguraikan dan mendeskripsikan.

Menurut Sugiyono (2012:35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain. Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi. Peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin memecahkan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan atau menggambarkan subjek dan objek penelitiannya.

Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti kualitatif perlu menetapkan focus. Maksudnya adalah bahwa, focus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi social (Sugiyono,2014:34).

Guna mengoptimalkan fokus penelitian, peneliti merancang sebuah unit analisis agar memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kegiatan komunikasi pembangunan bagaimana kegiatan komunikasi pembangunan dapat memahami masyarakat tentang pentingnya program *Community Boarding*. Untuk itu, dalam penelitian ini fokus penelitiannya sesuai teori Dilla (2007:125) adalah:

1. Proses penyebaran informasi,
2. pendidikan dan keterampilan,
3. rekayasa sosial, dan
4. perubahan perilaku.

Jenis dan Sumber Data

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:300) menjelaskan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan.

Pertimbangan tertentu dalam penelitian ini yakni subjek penelitian sebagai informan. Subjek penelitian tersebut dipilih karena posisinya memiliki kewenangan, informasi, pengalaman, terlibat langsung dan pengetahuan, yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai Komunikasi Pembangunan Dinas

Pendidikan Kota Bontang dalam Mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi.

Key Informan dan Informan

Key informan atau disebut dengan informan utama, merupakan seseorang yang memang ahli di bidang yang akan diteliti. Sementara informan merupakan orang-orang yang relevan dengan bidang yang diteliti, dimana keterangan dari informan diperoleh untuk memeriksa kebenaran atau memperkaya informasi dari key informan. Pencarian key Informan dan informan harus selektif, sehingga upaya penggalian data bisa dilakukan secara maksimal (Uhar, 2014:197)

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* dengan kriteria informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam Komunikasi Pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi, sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan dapat dipercaya.

Untuk key informan, peneliti memilih Pengelola Kurikulum SD Dinas Pendidikan Kota Bontang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang sebagai berikut:

1. Pembimbing Asrama *Community Boarding*
2. Kepala Sekolah SD Vidatra
3. Siswa peserta *Community Boarding*
4. Orang tua siswa peserta *Community Boarding*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

- 1) Observasi
- 2) Sebagai alat pengumpulan data, observasi harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain (Nasution, 2012:106).

3) Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semiterstruktur. Teknik wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya di lapangan dapat lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Proses wawancara dari teknik wawancara semiterstruktur berjalan lebih terbuka, dimana peneliti dapat menggali ide-ide, pendapat, dan gagasan dari pihak yang diwawancarai.

4) Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen yang berkaitan Komunikasi Pembangunan Dinas

Pendidikan Kota Bontang dalam Mengimplementasikan program *Community Boarding* di Desa Tihi-tihi.

5) Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut (Moleong:2012) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ditetapkan penulis maka data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

HASIL PENELITIAN

Community Boarding Dinas Pendidikan Kota Bontang

Community Boarding adalah sebuah program yang dijalankan Dinas Pendidikan Kota Bontang. Program tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan layanan khusus (PLK) untuk anak-anak di daerah pesisir. Sesuai undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 2, pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Community Boarding telah berjalan dari tahun 2013 hingga saat ini. Program ini dijalankan untuk membantu para siswa kelas 6 SD di daerah pesisir dan kepulauan untuk dapat menjalankan kegiatan Ujian Nasional (UN). Dalam pelaksanaannya, siswa-siswa kelas 6 SD yang sekolahnya termasuk dalam daftar sekolah yang membutuhkan pelayanan khusus ini akan diasramakan selama seminggu. Dalam kurun waktu tersebut, para siswa peserta program akan menjalani UN dengan bimbingan secara intensif dari guru-guru pembimbing terbaik yang telah diseleksi oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang.

Komunikasi Pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam Mengimplementasi Program Community Boarding di Tihi-Tihi

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil selama penelitian dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan kepada informan dan informan kunci. Bagian ini merupakan rangkaian dari suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengamatan kepada Dinas Pendidikan Kota Bontang dan warga Tihi-tihi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis komunikasi pembangunan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi. Jumlah pertanyaan yang digunakan peneliti dalam wawancara berjumlah 16 pertanyaan kepada Pengelola Kurikulum SD di Dinas Pendidikan Kota Bontang, Pembimbing Asrama “Laskar Pesisir”, dan kepada warga Tihi-tihi yang mengetahui program *Community Boarding*.

Dari dua informan kunci dan empat informan yang terpilih secara *purposive sampling*, didapatkan informasi yang dapat menggambarkan tentang komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi. Peneliti akan memberikan uraian dan penjelasan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan informan kunci dan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan serta dari hasil observasi dan pengamatan di lokasi yang terkait dengan objek penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Komunikasi Pembangunan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi. Dinas Pendidikan Kota Bontang menjalankan program tersebut melalui proses komunikasi pembangunan dengan indikator yang berdasarkan penyebaran informasi, pendidikan dan keterampilan, rekayasa sosial, dan perubahan perilaku.

Data-data yang diperoleh tentang komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi disajikan berupa data dari para informan dan informan kunci. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tentang apa yang menjadi focus penelitian pada bab yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini berupa hasil wawancara kepada informan dan informan kunci terkait dengan masalah judul penelitian yang diangkat penulis.

Dinas Pendidikan Kota Bontang menciptakan sebuah program bernama *Community Boarding* yang diyakini mampu untuk mengentaskan permasalahan angka putus sekolah yang tinggi di daerah pesisir dan kepulauan di Kota Bontang. Program tersebut berhasil mendapatkan penghargaan dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) atas inovasi pelayanan publik. Namun dalam keberhasilan tersebut, peneliti akan menganalisis kegiatan komunikasi pembangunan seperti apa yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mencapai tujuan tersebut.

Program *Community Boarding* merupakan terobosan untuk meningkatkan angka partisipasi pelajar di kawasan pesisir dan kepulauan di Kota Bontang. Program tersebut berkerjasama dengan intitusi swasta dalam hal ini PT. Badak.

Pihak perusahaan menyediakan fasilitas berupa asrama, konsumsi, dan fasilitas pembelajaran. Hal tersebut nantinya akan menjadi stimulus kepada warga pesisir dan kepulauan agar meningkatkan partisipasi pelajar hingga jenjang yang tinggi.

Namun, program *Community Boarding* bukan lah program besar yang mampu mewadahi siswa pesisir dan kepulauan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. *Community boarding* sendiri hanya memfasilitasi siswa-siswa daerah pesisir dan kepulauan dalam memaksimalkan potensi mereka agar mencapai hasil terbaik di Ujian Nasional (UN) di tingkat sekolah dasar (SD). Setelah melalui kegiatan UN, peserta program tersebut tidak lagi mendapatkan fasilitas yang sama dalam masa menjalankan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, Penulis akhirnya menarik kesimpulan dari penelitian mengenai Komunikasi Pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam Mengimplementasikan Program *Community Boarding* di Tihi-tihi sebagai berikut:

- 1) Dari aspek Penyebaran Informasi berdasarkan hasil temuan yang didapat, penyebaran informasi yang paling efektif untuk diterapkan di daerah terpencil dalam hal ini daerah pesisir dan kepulauan adalah dengan melalui komunikasi interpersonal. Pendekatan ini lebih mudah diterima dan juga lebih memberikan dampak kepada warga tersebut. Pendekatan melalui media massa terkesan tidak mengena akibat dari kurangnya konsumsi akan informasi dari media massa di daerah terpencil. Hal ini dikarenakan masalah pada akses atau hambatan akibat sebaran geografis yang mengakibatkan sulit masuknya media massa di Tihi-tihi.
- 2) Dari aspek Pendidikan dan Keterampilan, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Bontang telah bekerja sama dengan instansi swasta dalam memberikan pelayanan dan fasilitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat dirasakan siswa-siswa di daerah pesisir dan kepulauan. Melalui program *Community Boarding*, Dinas Pendidikan Kota Bontang menciptakan sebuah inovasi yang mampu meningkatkan antusias warga pesisir dan kepulauan akan pentingnya pendidikan. Inovasi yang telah diciptakan Dinas Pendidikan Kota Bontang melalui program *Community Boarding* dan bantuan-bantuan yang lain mampu menjadi titik terang dalam mengentaskan masalah putus sekolah di daerah pesisir dan kepulauan.
- 3) Dari aspek Rekayasa Sosial yang didapat dari hasil penelitian, Dinas Pendidikan Kota Bontang telah merancang sebuah usaha untuk membuat warga pesisir dan kepulauan meninggalkan budaya lama mereka dan menerima budaya baru. Budaya baru yang diterapkan Dinas Pendidikan Kota Bontang terlihat cukup berdampak dan terlihat dari partisipasi warga yang

- antusias serta menunjukkan interaksi yang baik kepada warga lain agar meneruskan program dan pendidikan secara menyeluruh.
- 4) Dari aspek Perubahan perilaku, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Bontang telah berhasil merubah perilaku masyarakat tentang bagaimana mereka memandang pendidikan untuk generasi mendatang. Dinas Pendidikan dalam hal ini berhasil memberikan kesadaran kepada warga pesisir dan kepulauan terutama Tihi-tihi. Kesadaran akan kebutuhan pendidikan di era yang semakin maju dan kompleks menjadi hal yang terus diupayakan Dinas Pendidikan agar pembangunan di daerah terpencil dapat dijalankan dengan baik.

Saran

Terdapat beberapa saran serta evaluasi yang perlu dilakukan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam proses komunikasi pembangunan Dinas Pendidikan Kota Bontang dalam mengimplementasikan program *Community Boarding* di Tihi-tihi sebagai berikut:

1. Penyebaran Informasi dalam proses komunikasi pembangunan berperan sangat penting. Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya, pada saat ini penyebaran melalui komunikasi interpersonal lebih efektif. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi komunikasi di jaman yang semakin dinamis dan kompleks. Dinas Pendidikan perlu meningkatkan kualitas sarana prasarana penunjang agar warga pesisir dan kepulauan khususnya Tihi-tihi dapat mengakses informasi-informasi dengan mudah.
2. Dalam perancangan program *Community Boarding*, peneliti melihat adanya beberapa kekurangan dalam perencanaan, desain program, dan pelaksanaan program tersebut. Dinas Pendidikan Kota Bontang perlu meningkatkan kualitas perencanaan program mulai dari dasar hukum pelaksanaan program hingga teknis pelaksanaan program. Dalam perencanaan program, penulis memberi beberapa koreksi terutama dalam perancangan konsep yang masih kurang detail dan mengakibatkan pelaksanaan yang kurang terkonsep.
3. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, Dinas Pendidikan Kota Bontang melakukan lebih ke masalah teknis. Dinas Pendidikan Kota Bontang perlu melakukan evaluasi lanjutan terhadap keberlanjutan jenjang pendidikan siswa *community boarding*. Evaluasi yang dilakukan meliputi kajian untuk mengurangi disonansi dan discontinuitas warga beserta siswa agar terus melanjutkan pendidikan ke jenjang tertinggi. Dalam hal ini, keterlibatan pihak swasta diharapkan tidak lagi hanya terlibat dalam infrastruktur fisik saja namun sampai tahapan pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung. Dimbiosa Rekatama Media.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*, A

- Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2012. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurjaman, Kadar & Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Rogers. M. Everett. 1983. *Diffusion of Innovations: Third Edition*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sumber Internet

- <https://mesiotda.merdeka.com/bestpractice/ini-program-kota-bontang-ubah-pola-pikir-warga-pesisir-soal-pendidikan-170407z.html>, diakses 7 Oktober 2018
- <http://kaltim.tribunnews.com/2018/06/04/raih-ipm-tertinggi-walikota-neni-raih-penghargaan-inovasi-pendidikan-terbaik>, diakses 7 Oktober 2018
- <http://www.newsbontang.com/detailpost/p-disdik-bontang-dorong-pengembangan-program-community-boarding-di-pesisir>, diakses 7 Oktober 2018

Sumber Jurnal

- Misna, Andi. 2015. “*Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur*”. eJournal Administrasi Negara, Volume 3, Nomor 2, 2015: 521 – 533.
- Syarif, Muhammad. “Implementasi Peraturan Walikota Bontang Nomor 8 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Sejak Pukul 19.00-21.00 WITA oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang”. eJournal Administrasi Negara, Volume 6, Nomor 2, 2018: 7256-7268.

Skripsi

- Istiati, Fuandani. 2016. *Difusi Inovasi dalam Kegiatan Komunikasi Pembangunan (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Program Bantuan Bibit Gratis oleh Persemaian Permanen Balai Pengelola Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Serayu Opak Progo Yogyakarta pada Masyarakat Desa Gading, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.